



Karakteristik Multiple Intelligence Ditinjau dari Tingkat Intelligence Quotient Siswa

Imron Muzakki

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstrak

Tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar masih sering dikaitkan dengan taraf kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh siswa. Kecerdasan intelektual yang sering diungkap melalui tes kecerdasan, sebenarnya hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis. Sementara, menurut Howard Gardner dalam diri individu ada berbagai bentuk kecerdasan atau sering disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), yang tidak hanya berbentuk kecerdasan linguistik dan matematis-logis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukenali bagaimana karakteristik kecerdasan majemuk siswa jika ditinjau dari potensi kecerdasan intelektual siswa yang ditandai dengan *score IQ (Intelligence Quotient)*. Harapannya adalah guru bisa lebih memahami karakteristik siswa, dalam hal ini berkaitan dengan aspek kecerdasan majemuk dan kapasitas intelektualnya, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengayaan materi serta pengembangan metode dan strategi pembelajaran siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *survey*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh Siswa Kelas IX SMPIT Bina Insani Kediri Tahun Akademik 2015-2016 sejumlah 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes intelegensi untuk mendapatkan taraf intelegensi dan angket kecerdasan majemuk sebagai instrumen untuk mengungkap kecenderungan kecerdasan majemuk. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang diperkuat dengan analisis deskriptif kualitatif. Dari tes intelegensi dengan menggunakan instrument tes intelegensi TIKI D, di dapat data sebagai berikut: 3 anak (10,7%) pada kategori di bawah rata-rata, 6 anak (21,4%) pada kategori rata-rata bawah, 7 anak (25%) pada kategori rata-rata atas 8 anak (28,6%) pada kategori di atas rata-rata, dan 4 anak (14,3%) masuk kategori cerdas. Secara umum kecenderungan taraf intelegensi sampel berada pada taraf di atas rata-rata. Sementara pada tipe kecerdasan majemuk didapatkan data 11 anak memiliki tipe kecerdasan interpersonal, 3 anak tipe kecerdasan visual, 6 anak tipe kecerdasan logis matematis, 3 anak tipe kecerdasan Naturalis, 2 anak tipe kecerdasan Musikal, 2 anak mempunyai tipe kecerdasan Kinestetis, dan 1 anak dengan kecenderungan tipe kecerdasan verbal. Siswa yang memiliki tipe kecerdasan interpersonal hampir ada di semua taraf kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ketrampilan interpersonal dimiliki oleh sebagian besar siswa di SMPIT Bina Insani tidak diikuti oleh taraf kecerdasan intelektualnya.

Kata kunci : Tes Kecerdasan ; Kecerdasan Intelektual ; Kecerdasan Majemuk

A. PENDAHULUAN

Tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar sering dikaitkan dengan kecerdasan Intelektual yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual di atas normal diprediksi akan lebih sukses masa depannya dan lebih mampu dalam belajar ilmu-ilmu eksakta. Sehingga lembaga pendidikan berbondong-bondong menggunakan tes kecerdasan intelektual untuk menyeleksi



calon peserta didik sebelum diterima di lembaga pendidikan tersebut. Tes tersebut, menurut Thomas R. Hoerr, sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis. walaupun dapat mengukur keberhasilan anak di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata, karena keberhasilan di dunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar kecakapan linguistik dan matematis-logis (Hoerr, 1992). Oleh karena itu, menemukenali bentuk-bentuk kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa dapat membantu pendidik untuk lebih bisa mengoptimalkan potensi siswa, sehingga keberhasilan di dunia nyata akan bisa didapatkan sesuai dengan karakteristik masing-masing kecerdasan siswa.

Bagi siswa kelas IX mengetahui potensi yang dimilikinya dalam hal kecerdasan akan sangat membantu untuk menentukan jurusan yang akan dipilih ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Mengetahui karakteristik potensi kecerdasan yang beragam juga dapat membantu siswa kelas IX mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Selanjutnya dengan pengetahuana tentang kelebihan dan kelemahan ini bisa digunakan untuk perbaikan diri dalam mempersiapkan diri untuk keberhasilan ujian akhir.

Meskipun hasil dari tes kecerdasan menginformasikan tentang seberapa jauh potensi akademik siswa kelas IX untuk mampu berhasil dengan optimal di saat mengikuti ujian akhir, tetapi dengan mengetahui letak potensi kecerdasan yang lain akan lebih membantu bagi siswa dan pendidik untuk lebih memaksimalkan potensinya.

Oleh karena itu mengetahui karakteristik kecerdsan majemuk atau Multiple Intellegene yang ditinjau dari seberapa jauh tingkat kecerdasan siswa, sangat membantu baik siswa maupun pendidik dan seara umum pihak penyelenggara pendidikan atau sekolah untuk dapat memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

SMPIT Bina Insani Kediri, sebagai lembaga pendidikan yang baru saja berdiri pada tahun 2016 ini akan meluluskan siswa kelas IX untuk yang pertama kali. Sudah barang tentu informasi tentang kemampuan peerta didik atau siswa kelas IX





mengenai kecerdasan majemuk dan kecerdasan intelektual adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh pihak sekolah. Penelitian ini dengan demikian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk jika ditinjau dari tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa kelas IX di SMPIT Bina Insani Kediri Tahun Akademik 2015-2016 berupa score IQ yang diperoleh dari tes kecerdasan yang mereka ikuti.

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Multiple Intelligences

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard. Mula-mula Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan tetapi kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan yang ke sembilan. Kedelapan jenis kecerdasan itu memiliki komponen inti dan ciri-ciri. Kehadiran ciri-ciri pada individu menentukan kadar profil kecerdasannya. Dalam kehidupan nyata, kecerdasan-kecerdasan itu hadir dan muncul bersama-sama atau berurutan dalam suatu atau lebih aktivitas. Dalam kasus khusus, ditengarai adanya individu savant, yakni orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi pada satu jenis kecerdasan, namun rendah dalam kecerdasan yang lain. (Siskandar, 2008)

Kecerdasan menurut Gardner diartikan sebagai suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani kandungan masalah yang spesifik di dunia. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa orang yang memiliki jenis kecerdasan tertentu, kecerdasan musikal misalnya, akan menunjukkan kemampuan tersebut dalam setiap aspek hidupnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam dunia pendidikan, teori multiple intelligences mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep MI menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani. Konsep ini





“menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas. Hanya saja konsep cerdas itu perlu didefinisi dengan landasan baru.

Poin-poin Kunci dalam Teori MI Menurut teori multiple intelligences, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan. (2) Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran. (3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian : menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal) (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.

Howard Gardner menunjukkan bahwa tiap-tiap kecerdasan memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan ke dalam satu jenis kecerdasan tertentu. Apabila dikaitkan dengan komponen inti adalah sebagai berikut. (1) *Verbal/Linguistic Intelligence*. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Orang atau anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal. a. berkomunikasi lisan & tulis b. mengarang cerita c. diskusi & mengikuti debat suatu masalah d. belajar bahasa asing e. bermain “game” bahasa f. membaca dengan pemahaman tinggi g. mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat h. tidak mudah salah tulis atau salah eja i. pandai membuat lelucon j. pandai membuat puisi k. tepat dalam tata bahasa l. kaya kosa kata m. menulis secara jelas. (2) *Logical/mathematical Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. menghitung,





menganalisis hitungan b. menemukan fungsi-fungsi dan hubungan; c. memperkirakan d. memprediksi e. bereksperimen f. mencari jalan keluar yang logis g. menemukan adanya pola h. induksi dan deduksi i. mengorganisasikan/membuat garis besar j. membuat langkah-langkah k. bermain permainan yang perlu strategi l. berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak m. menggunakan algoritme. (3) *Visual/Spatial Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. arsitektur, bangunan b. dekorasi c. apresiasi seni, desain, denah d. membuat dan membaca chart, peta e. koordinasi warna f. membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya g. menciptakan dan interpretasi grafik h. desain interior i. dapat membayangkan secara detil benda-benda j. pandai navigasi, arah k. melukis, membuat sketsa l. bermain game ruang m. berpikir dalam image atau bentuk n. memindahkan bentuk dalam angan-angan (4) *Bodily/kinesthetic Intelligences* Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : a. mengekspresikan dalam mimik atau gaya b. atletik c. menari dan menata tari d. kuat dan terampil dalam motorik halus e. koordinasi tangan dan mata f. motorik kasar dan daya tahan g. mudah belajar dengan melakukan h. mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya) i. membuat gerak-gerak yang anggun j. pandai menggunakan bahasa tubuh (5) *Musical/Rhythmic Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titinada, dan warna nada; apresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. menyusun/mengarang melodi dan lirik b. bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul c. mudah mengenal ritme d. belajar dan mengingat dengan irama, lirik e. menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik f. memainkan instrumen musik g. mengenali bunyi instrumen h. mampu membaca musik (not balok, dll) i. mengetukkan tangan, kaki j. memahami struktur musik . (6) *Interpersonal Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati,





temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. mengasuh dan mendidik orang lain b. berkomunikasi c. berinteraksi d. berempati dan bersimpati e. memimpin dan mengorganisasikan kelompok f. berteman g. menyelesaikan dan menjadi mediator konflik h. menghormati pendapat dan hak orang lain i. melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang j. sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain k. kerjasama dalam tim. (7) *Intrapersonal Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. berfantasi, “bermimpi” b. menjelaskan tata nilai dan kepercayaan c. mengontrol perasaan d. mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda e. menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung f. introspeksi g. mengetahui dan mengelola minat dan perasaan h. mengetahui kekuatan dan kelemahan diri i. memotivai diri j. mematok tujuan diri yang realistis k. memahami konflik dan motivasi diri. (8) *Naturalist Intelligence* Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies; mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. menganalisis persamaan dan perbedaan, b. menyukai tumbuhan dan hewan, c. mengklasifikasi flora dan fauna d. mengoleksi flora dan fauna, e. menemukan pola dalam alam, f. mengidentifikasi pola dalam alam g. melihat sesuatu dalam alam secara detil h. meramal cuaca i. menjaga lingkungan j. mengenali berbagai spesies k. memahami ketergantungan lingkungan l. melatih dan menjinakkan hewan.

Sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kecerdasan majemuk yang selama ini sudah sering dilakukan adalah penelitian yang meneliti tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang didasarkan atas bentuk kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Seperti penelitian tentang Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence perspektif Munif Chatib dalam Pendidikan Agama Islam (Ismail, 2016). Penelitian ini mengungkap tentang perspektif Munif Chatib dalam



penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligence. Selanjutnya penelitian tentang Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non-Intrakulikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran, oleh Siskandar, dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan volume 5 nomor 2, Desember 2008. Sebuah penelitian diskriptif kualitatif tentang kegiatan non intrakuliler yang dikembangkan berdasarkan kecerdasan majemuk.

Penelitian-penelitian lain yang juga sudah dilakukan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara kecerdasan majemuk dengan beberapa bentuk kecerdasan lain atau dengan hasil prestasi belajar siswa (Benazir, Zahudi). Namun belum ada yang mencari tahu keterkaitan secara diskriptif kualitatif antara karakter kecerdasan siswa dengan score IQ tertentu dengan bentuk kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

B.2 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan adalah kemampuan berpikir rasional, belajar efektif, memahami ide-ide kompleks, dan beradaptasi ke lingkungan. Dengan demikian, kecerdasan adalah sebagai kemampuan umum yang dapat mempengaruhi kinerja pada berbagai tugas kognitif. IQ (*intelligence quotient*) adalah kuantifikasi kecerdasan individu yang relatif terhadap kelompok usia yang sama. IQ adalah salah satu ciri psikologis yang paling diwariskan, dan skor individu pada sebuah tes IQ modern adalah prediktor yang baik dari keberhasilan seseorang dalam kehidupannya, termasuk keberhasilan pendidikan dan karir, kesehatan, panjang umur, dan bahkan kebahagiaan (Gottfredson 1998). Masing-masing individu memiliki taraf kecerdasan yang bervariasi. Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain Joseph (1978). Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris Joseph (1978). Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik Galton dalam Joseph (1978). Menurut Moustafa dan Miller (2003) dimensi yang membentuk kemampuan



intelektual yaitu meliputi: 1) Kecerdasan numeric yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengeloha angka dan data 2) Pemahaman verbal yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis dan berbicara. 3) Kecepatan Persepsi yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat. 4) Penalaran induktif yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah itu. 5) Penalaran deduktif yaitu kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari sebuah argumen. 6) Visualisasi spasial yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek terlihat bila posisi dalam ruangan diubah. 7) Ingatan yang baik yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek terlihat bila posisi dalam ruangan diubah. Spearman mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah g faktor atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan s faktor yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu, Eysenck (1981). G faktor lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor s merupakan intelligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor s yang dimiliki oleh orang yang satu berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor s pasti mengandung faktor g. Raven dalam Fabiola (2005), memberikan pengertian yang lain. Dia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Intelligensi lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir, Wechsler mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien, (Anastasi, 1997). Wechsler mengembangkan instrumen untuk mengukur kecerdasan. Tes *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) adalah skala inteligensi Wechsler yang standar untuk mengukur potensi inteligensi subyek dewasa usia 16 tahun sampai 75 tahun atau lebih, yang penyajiannya secara individual. WAIS mengukur dua aspek kemampuan potensial subyek yaitu aspek Verbal dan aspek Performance. Aspek Verbal meliputi



kemampuan dalam hal mengolah masalah yang berhubungan dengan Informasi, Simbol angka, Pengertian, Hitungan, Persamaan, Rentangan angka dan Perbendaharaan kata. Adapun aspek performance diantaranya adalah kemampuan dalam soal-soal yang berhubungan dengan tugas untuk Melengkapi gambar, Rancangan balok, Mengatur gambar dan Merakit. Skor IQ dalam Wechsler kemudian dikategorikan : Skor 130 ke atas kategori Very Superior , 120-129 kategori Superior , 110-119 kategori Rata-rata Atas, 90 – 109 kategori Rata-rata, 80-89 kategori Rata-rata Bawah, 70 – 79 kategori Bordeline , 55 – 59 kategori Mild Mental Retardation dan 40 – 54 kategori Moderate Mental Retardation.

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg dalam Anastasi (1997). Anastasi (1997) mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu . Sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Sternberg dalam Arie (2009) yaitu: 1) Kemampuan memecahkan masalah Yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih. 2) Intelegensi verbal Yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan. 3) Intelegensi praktis Yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan intelektual yaitu 1) kemampuan memecahkan masalah, 2) intelegensi verbal, 3) intelegensi praktis.

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif kuantitatif ini merupakan penelitian yang hanya memaparkan yang terjadi di lapangan. Data-data yang didapatkan dari



lapangan kemudian dianalisis atau diklasifikasikan. Setelah proses tersebut maka data yang telah lengkap itu dibuatlah kesimpulan.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh Siswa Kelas IX SMPIT Bina Insani Kediri Tahun Akademik 2015-2016 sejumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes intelegensi untuk mendapatkan taraf intelegensi dan angket kecerdasan majemuk sebagai instrumen untuk mengungkap kecenderungan kecerdasan majemuk. Untuk keperluan pengumpulan data score intelegensi digunakan alat tes intelegensi yang telah diadaptasi dan melalui uji validasi yaitu tes TIKI (Tes Intelegensi Kolektif Indonesia) M, sehingga peneliti bisa langsung menerapkan kepada obyek penelitian dalam hal ini siswa kelas IX SMPIT Bina Insani Kediri. Sedangkan untuk mengetahui karakteristik multiple intellegensi, peneliti memakai angket yang telah diadaptasi dari angket Kecerdasan Majemuk yang disusun oleh Paul Wijayanto.

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan skor intelegensi dan karektistik leceerdasan majemuk masing-masing siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang diperkuat dengan analisis deskriptif kualitatif.

D. HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui karateristik Multiple Intellegence ditinjau dari tingkat kecerdasan siswa SMPIT Bina Insani kelas IX TA 2015 2016, maka telah dilakukan pengukuran terhadap 28 siswa siswa di sekolah tersebut. Dari tes intelegensi denan menggunakan instrument tes intelegensi TIKI D, di dapat data sebagaimana tampak dalam table berikut :

Tabel 1. Taraf intelegensi siswa kelas ix smpit bina insani kediri 2015-2016

Taraf Intelegensi	Jumlah	Prosentase (%)
Superior	4	14,3
Above Average	8	28,6
Average	7	25
Below Average	6	21,4
Borderline	3	10,7
Jumlah	28	100



Dengan menggunakan penentuan taraf kecerdasan berdasar skala yang dikembangkan oleh Wechsler Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa taraf intelegensi siswa-siswi kelas IX SMPT Bina Insani T.A. 2015-2016 cenderung berada pada kategori rata-rata, dimana untuk jumlah siswa yang memiliki taraf rata-rata atas dan di atas rata-rata cenderung lebih banyak. Hal ini juga menunjukkan bahwa, secara umum sampel dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya permasalahan yang dikaitkan dengan intelegensi. Adapun tiga siswa yang memiliki skor IQ pada kategori borderline, setelah dikonsultasikan dengan pihak pengajar dan beberapa informasi terkait dengan proses dan hasil belajar yang mereka miliki menunjukkan ada beberapa indikasi kesulitan belajar yang mereka. Karena tujuan penelitian diskriptif ini untuk mencari tahu gambaran karakter kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa maka untuk kelompok yang terakhir tetap dimasukkan dalam analisa diskriptif hasil.

Adapun untuk hasil pengukuran kecenderungan tentang bentuk-bentuk kecerdasan majemuk dari siswa SMPIT Bina Insani kelas IX Tahun Akademik 2015 2016 dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 2. Kecenderungan multiple intelligence yang dominan pada siswa kelas ix
smpit bina insani kediri 2015-2016

Multiple Intelligence	Jumlah	Prosentase
Kecerdasan Interpersonal	11	39,2
Kecerdasan Visual	3	10,7
Kecerdasan Logis	6	21,4
Kecerdasan Naturalis	3	10,7
Kecerdasan Musikal	2	7,1
Kecerdasan Kinestetis	2	7,1
Kecerdasan Verbal	1	3,5
Kecerdasan Intrapersonal	0	0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bentuk kecerdasan interpersonal adalah bentuk multiple intelligence yang paling banyak dimiliki oleh siswa-siswa SMPIT Bina Insani kelas IX T.A. 2015/2016 ini. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. berfantasi, “bermimpi” b. menjelaskan



tata nilai dan kepercayaan c. mengontrol perasaan d. mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda e. menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung f. introspeksi g. mengetahui dan mengelola minat dan perasaan h. mengetahui kekuatan dan kelemahan diri i. memotivai diri j. mematok tujuan diri yang realistis k. memahami konflik dan motivasi diri. Sementara bentuk kecerdasan verbal adalah yang paling sedikit. Kecerdasan verbal ini berhubungan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Orang atau anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal. a. berkomunikasi lisan & tulis b. mengarang cerita c. diskusi & mengikuti debat suatu masalah d. belajar bahasa asing e. bermain “game” bahasa f. membaca dengan pemahaman tinggi g. mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat h. tidak mudah salah tulis atau salah eja i. pandai membuat lelucon j. pandai membuat puisi k. tepat dalam tata bahasa l. kaya kosa kata m. menulis secara jelas Jika di tinjau dari keseluruhan bentuk kecerdasan majemuk yang berjumlah 8, maka nampak dalam tabel hanya ada 7 bentuk yang muncul. Satu bentuk kecerdasan yakni kecerdasan intrapersonal ternyata tidak ditemukan dari 28 sampel yang diteliti. Jika dari masing-masing taraf intelegensi ini ditinjau dari bentuk kecerdasan majemuknya maka akan tampak dalam tabel berikut :

Tabel 3. Taraf intelegensi siswa-siswi kelas ix smpit bina insani t.a. 2015/2016 ditinjau dari bentuk multiple intelligence yang dominan

Taraf Intelegensi	Bentuk MI yang dominan						
	Interpersonal	Visual	Logis Matematis	Naturalis	Musikal	Kinestetis	Verbal
Superior	1	1	1		1		
Above	3	2	1	1			1
Average	3		2			2	
Below	2		1	2	1		
Borderlin	2		1				

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada hampir semua kategori level kecerdasan ada dua bentuk kecerdasan majemuk yang dimiliki yakni bentuk kecerdasan interpersonal dan logis matematis. Berarti pada sampel penelitian ini bahwa pada



level kecerdasan intelektual manapun siswa berpotensi memiliki kemampuan dalam Sementara untuk bentuk kecerdasan majemuk visual dan verbal hanya ada pada siswa yang memiliki kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri taraf kecerdasan rata-rata atas dan di atas rata-rata. Adapun taraf kecerdasan rata-rata bawah ada yang menunjukkan dominannya pada bentuk kecerdasan naturalis dan musical, selain interpersonal dan logis matematis.

E. PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari pengukuran intellegensi yang ditinjau dari aspek kecerdasan majemuk (Multiple Intellegence). Nampak bahwa untuk siswa yang memiliki kecerdasan majemuk dominan pada aspek interpersonal yakni ada 39,2 % adalah siswa yang memiliki kecerdasan yang merata di hamper semua level kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan karakter cerdas secara interpersonal seperti kemampuan memahami perasaan sendiri , kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri cenderung tidak berhubungan dengan taraf kecerdasan intelektual. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rastegar (2014) yang menunjukkan bahwa anantara kemampuan pemahaman bacaan (reading comprehension) yang merupakan bagian dari tes IQ mempunyai hubungan yang kurang signifikans dengan kecerdasan emosi (Ghabanchi & Rastegar, 2014). Kecerdasan emosi dalam hal ini dipahami hamper sama dengan kemampuan interspersonal dari tinjauan karkarakteristik kecerdsan majemuk. Dengan demikian sebagaimana yang dikatan oleh Gardner bahwa sebenarnya semua anak memiliki kecerdasan dapat ditunjukkan dengan hasil ini. Kecenderungan berikutnya adalah ditemukannya deskripsi bahwa dominannya bentuk kecerdasan majemuk yang merata pada logis matematis (21,4%) menunjukkan adanya kemungkinan adanya pengaruh dari proses pembelajaran yang selama ini dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Pada saat mendiskusikan hasil ini dihadapan para pengajar di SMPIT Bina Insani, disimpulkan bahwa memang diskripsi tersebut sangat dimungkinkan yang bersumber dari proses pembelajaran yang selama ini





dikembangkan di lembaga ini mempengaruhi kecendrungan bentuk kecerdasan majemuk tertentu pada siswa yang berkembang lebih dominan. Penelitian Garnet (2017) tentang bagaimana prosedur pembelajaran matematika dengan menggunakan format tertentu ternyata berhubungan dengan karakteristik kecerdasan majemuk siswa dan dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka pada bidang matematika menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara proses pembelajaran pada bidang tertentu dengan karakteristik kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. (McGaha-Garnett, 2017)

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang diperoleh dari pengukuran intellegensi yang ditinjau dari aspek kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence). Nampak bahwa untuk siswa yang memiliki kecerdasan majemuk dominan pada aspek interpersonal memiliki kecerdasan yang merata di hampir semua level kecerdasan. Dengan demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Gardner bahwa sebenarnya semua anak memiliki kecerdasan dapat ditunjukkan dengan hasil ini. Kecenderungan berikutnya adalah ditemukannya deskripsi bahwa dominannya bentuk kecerdasan majemuk yang merata pada aspek kecerdasan interpersonal dan logis matematis menunjukkan adanya kemungkinan adanya pengaruh dari proses pembelajaran yang selama ini dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Namun untuk lebih dalam menggali informasi keterkaitan antara proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap berkembangnya aspek kecerdasan tertentu dalam multiple intelligence masih perlu penelitian lebih lanjut

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Ghabanchi, Z., & Rastegar, R. (2014). The correlation of IQ and emotional intelligence with reading comprehension. *Reading Matrix: An International Online Journal*, 14(2), 135–144.



- Hoerr, T. R. (1992). How Our School Applied Multiple Intelligences Theory. *Educational Leadership*, 50(2), 67.
- Ismail, Iffah Fathrizika (2016). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan di Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Agama Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016)
- McGaha-Garnett, V. (2017). The Effects of Violence on Academic Progress and Classroom Behavior: From a Parent’s Perspective. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Ver. I*, 3(2), 98–102.
- Siskandar (2008), Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008 (119-135)*.

